

## ISTILAH KEKERABATAN DALAM BAHASA KODI SUMBA BARAT DAYA: KAJIAN LINGUISTIK ANTROPOLOGI

Kanisius Kami<sup>1</sup>, Stefania Iren Goro<sup>2</sup>, Daniel Kartono Rato<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas Katolik Weetebula, Jl. Mananga Aba, Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: [romokanis@gmail.com](mailto:romokanis@gmail.com)

---

### Article History

Received: 07-06-2025

Revision: 20-06-2025

Accepted: 24-06-2025

Published: 27-06-2025

**Abstract.** This study aims to describe kinship terms in the Kodi language through an anthropological linguistic approach with a focus on the analysis of social structure, culture, and interpersonal relationships of the Kodi community. This type of research is an anthropological linguistic approach with a descriptive qualitative method. The data collected in the form of words and phrases related to kinship terms in the Kodi language were analyzed using the Burling (1970) framework. The analysis was carried out to explore the cultural meaning contained in the language, by referring to the theories of Spredley (1979) and Casson (1981), in order to understand the construction of cultural meaning in the expressions used by informants. Data collection techniques include interviews (speak), as well as recording and note-taking techniques. The results of the study identified kinship terms that are structured based on age hierarchy, namely consanguineous kinship, afinal kinship, and ego-parallel which influence social norms related to respect, politeness, and trust in daily interactions.

**Keywords:** Linguistic Anthropology, Kinship

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan istilah kekerabatan dalam bahasa Kodi melalui pendekatan linguistik antropologi dengan fokus pada analisis struktur sosial, budaya, dan hubungan interpersonal masyarakat Kodi. Jenis penelitian ini adalah pendekatan linguistik antropologi dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berupa kata dan frasa terkait istilah kekerabatan dalam bahasa Kodi dianalisis menggunakan kerangka Burling (1970). Analisis dilakukan untuk mengeksplorasi makna budaya yang terkandung dalam bahasa, dengan merujuk pada teori-teori Spredley (1979) dan Casson (1981), guna memahami konstruksi makna kebudayaan dalam ungkapan yang digunakan oleh informan. Teknik pengumpulan data berupa wawancara (cakap), serta teknik rekam dan catat. Hasil penelitian mengidentifikasi istilah kekerabatan yang terstruktur berdasarkan hierarki usia yakni kekerabatan konsanguinal, kekerabatan afinal, dan sejajar ego yang memengaruhi norma-norma sosial terkait penghormatan, sopan santun, dan kepercayaan dalam interaksi sehari-hari.

**Kata Kunci:** Linguistik Antropologi, Kekerabatan

---

**How to Cite:** Kami, K., Goro, S. I., & Rato, D. K. (2025). Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Kodi Sumba Barat Daya: Kajian Linguistik Antropologi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (4), 4777-4786. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i4.3362>

---

### PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya adalah dua entitas yang saling terkait erat dan tak terpisahkan. Bahasa, sebagai bagian dari kebudayaan, telah ada dan berkembang bersama dengan masyarakatnya (Maulidya, 2020). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan cara pandang, norma, dan struktur sosial suatu masyarakat. Sebagai bagian dari

pembentukan budaya, bahasa mencakup aspek-aspek umum dan spesifik. Secara khusus, setiap bahasa memiliki aspek khas yang membedakannya dari bahasa lain. Salah satu aspek pembeda tersebut dapat dilihat dari sapaan atau istilah kekerabatan (Kumala et al, 2023).

Sebagai instrumen fundamental dalam komunikasi, bahasa memainkan peran krusial dalam penyampaian informasi dan berfungsi sebagai sistem tanda berbasis bunyi yang disepakati oleh anggota masyarakat tertentu, yang memungkinkan terjadinya kolaborasi, komunikasi, serta identifikasi diri (Kridalaksana, 2008). Dalam kapasitasnya sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki keterkaitan erat dengan berbagai aspek komunikasi, termasuk pemahaman realitas, proses berpikir, dan ekspresi perasaan. Oleh karena itu, tanpa kemampuan berbahasa, individu tidak dapat melaksanakan aktivitas kognitif yang diperlukan untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai fenomena (Djojuroto, 2007). Dalam konteks ini, bahasa kekerabatan memiliki peran khusus karena merefleksikan hubungan sosial dan struktur keluarga dalam masyarakat tertentu, serta mencerminkan nilai-nilai budaya, hierarki sosial, dan hubungan sosial dalam komunitas tersebut.

Bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan budaya, termasuk di dalamnya kebiasaan, cara hidup, cara berinteraksi sosial, cara bekerja, dan aspek-aspek lainnya. Bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat memengaruhi cara mereka memahami lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh budaya dari masyarakat penuturnya (Mulyanto dalam Patimbano 2017). Menurut Masinambow (Chaer dan Agustina, 2004), bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kebudayaan berfungsi sebagai sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, sementara bahasa berperan sebagai sistem yang memfasilitasi proses interaksi tersebut. Dengan kata lain, kebudayaan menyediakan kerangka kerja untuk interaksi manusia, sedangkan bahasa bertindak sebagai sarana yang memungkinkan terjadinya interaksi tersebut.

Menurut Octaviana et al, (2022) penggunaan bahasa daerah dapat menciptakan kehangatan dan keakraban, sehingga bahasa daerah sering diasosiasikan dengan perasaan, kehangatan, keakraban, dan spontanitas. Walangarei (2013) menegaskan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa dan merupakan warisan turun temurun yang tidak ternilai harganya. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki peran penting dalam struktur masyarakat. Komunikasi melalui bahasa yang terjadi dalam suatu komunitas masyarakat membentuk ciri dan karakter budaya, sosial, ekonomi, dan aspek lainnya. Bahasa tidak hanya membentuk, mengarahkan, dan membimbing interaksi masyarakat dengan sesamanya dan lingkungan alamnya, tetapi juga dengan dunia luar dan fenomena-fenomena yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Oleh karena itu, bahasa merupakan salah

satu unsur penting yang mempengaruhi dan membentuk karakter serta ciri spesifik suatu komunitas masyarakat yang digunakan dalam hubungan kekerabatan.

Istilah kekerabatan berkaitan erat dengan konsep budaya yang digunakan oleh masyarakat tertentu untuk menyebut seseorang dalam hubungan keluarga. Hubungan kekeluargaan dalam masyarakat ditandai oleh penggunaan kosakata spesifik, seperti "ayah," "ibu," "sepupu," dan "paman," serta pengelompokan berdasarkan garis keturunan atau perkawinan. Kridalaksana (Yakub et al, 2015) menyatakan bahwa istilah kekerabatan adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata atau istilah yang dipakai untuk menyapa para pelaku dalam peristiwa bahasa. Para pelaku adalah mereka yang menyapa, mereka yang disapa, mereka yang turut mendengarkan percakapan, dan menyaksikan interaksi antara pelaku percakapan. Sementara Chaer (Yakub et al, 2015) mengatakan bahwa istilah kekerabatan yang diungkapkan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau orang yang diajak bicara. Kata atau istilah kekerabatan ini tidak mempunyai perbendaharaan kata atau istilah sendiri, tetapi menggunakan kata nama diri atau istilah kekerabatan. Contohnya, kata "ayah" dan "paman" merujuk pada kekerabatan laki-laki, sementara "ibu" dan "bibi" merujuk pada kekerabatan perempuan.

Lyons (dalam Rabi'ah, 2023) mengemukakan bahwa ego merupakan titik pusat pemakaian kata dalam istilah kekerabatan terhadap mitra wicara baik dalam pemilihan jenis kata kekerabatan maupun dalam variasi-variasi bentuknya, tetapi ego memiliki peluang untuk menjadi mitra wicara, dan yang mengambil alih pemakaian kata dalam istilah kekerabatan terhadap ego, maka terjadilah peralihan peran. Mitra wicara menjadi ego dan ego menjadi mitra wicara, dan mitra wicara yang sebelumnya kini menjadi ego. Kekerabatan berdasarkan generasi terbagi menjadi tiga kelompok utama: (1) generasi di atas ego, (2) generasi di bawah ego, dan (3) generasi sejajar dengan ego, di mana "ego" mengacu pada individu itu sendiri. Garis keturunan diklasifikasikan menjadi dua, yaitu garis keturunan langsung dan sejajar. Garis keturunan langsung berhubungan dengan hubungan vertikal dalam silsilah keluarga, seperti "kakek" dan "nenek", sedangkan garis keturunan sejajar mencakup hubungan horizontal seperti "paman" dan "bibi". Hubungan kekerabatan atau kekeluargaan adalah hubungan antar entitas yang memiliki muasal dari hubungan darah, sosial dan budaya yang sama. Hubungan tersebut terikat dalam suatu sistem kekerabatan yang terbentuk melalui keturunan biologis dan perkawinan (Suktiningsih et al., 2022).

Bahasa Kodi merupakan salah satu bahasa daerah di Nusa Tenggara Timur yang digunakan oleh suku Kodi di Kabupaten Sumba Barat Daya. Kabupaten ini merupakan wilayah yang luas dan dihuni oleh beberapa kelompok masyarakat seperti suku Kodi, Wewewa, dan

Laura, yang masing-masing memiliki bahasa dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya dan bahasa tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempertahankan identitas kesukuan masing-masing kelompok. Bahasa dari setiap suku masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari di antara anggota sukunya. Bahasa Kodi memiliki karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan bahasa daerah lainnya karena termasuk ke dalam kelompok bahasa berpemarkah inti (*head marking language*). Bahasa yang tergolong bahasa berpemarkah inti kaya akan bentuk klitik pronomina yang dimarkahi pada inti klausa atau verba dan memiliki sedikit pemarkah kasus pada frase nomina (Sukerti, 2017).

Melalui penelitian linguistik antropologis ini, istilah-istilah keekerabatan dalam bahasa Kodi diidentifikasi dan dianalisis untuk mengungkap makna-makna budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana aspek-aspek kebahasaan dari istilah-istilah keekerabatan tersebut mencerminkan dan mempererat hubungan keakraban, keekerabatan, dan kekeluargaan dalam budaya berbahasa Kodi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang ciri-ciri linguistik dan budaya yang melekat pada bahasa Kodi saat ini. Peneliti tertarik untuk mengkaji istilah keekerabatan yang memiliki makna budaya dalam bahasa Kodi. Sebagai contoh, dalam masyarakat Kodi, terdapat istilah yang berbeda untuk anak pertama yaitu „*ana kawuku*“, anak kedua „*ana kadhuyo*“, anak ketiga „*ana katallu*“, dan anak terakhir „*ana kamurri*“. Fenomena ini menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian serupa pada masyarakat Kodi.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan linguistik antropologi dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk secara sistematis dan akurat menggambarkan fakta dan karakteristik populasi atau bidang tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara (*cakap*), serta teknik rekam dan catat. Data penelitian ini terdiri dari kata dan frasa yang terkait dengan istilah keekerabatan dalam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kodi. Informan atau narasumber dianggap sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Dengan demikian, pendekatan deskriptif mengacu pada prosedur untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta yang dapat diamati.

Dalam penelitian mengenai istilah keekerabatan bahasa Kodi, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan fokus pada deskripsi subjek penelitian, cara komunikasi mereka, serta pemahaman terhadap sikap dan perilaku yang tercermin dalam ungkapan bahasa. Data yang terkumpul dianalisis dengan melakukan beberapa tahapan analisis, termasuk identifikasi istilah

kekerabatan bahasa Kodi berdasarkan kerangka yang diajukan oleh Burling (1970). Selanjutnya, analisis dilakukan terhadap makna budaya yang tercermin dalam ungkapan bahasa, dengan mengacu pada teori-teori seperti Spredley (1979) dan Casson (1981), untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang konstruksi makna kebudayaan dalam bahasa yang digunakan oleh informan.

## HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk istilah kekerabatan yang digunakan dalam lingkungan keluarga inti, kerabat, maupun nonkerabat dalam bahasa Kodi. Dalam konteks ini, keluarga mencakup ayah dan ibu dari pasangan suami-istri, anak-anak, cucu-cucu, saudara kandung dari masing-masing pasangan, beserta anak dan cucu mereka (Koentjaraningrat, 1990). Masyarakat Kodi menerapkan sistem kekerabatan bilateral, yakni pengakuan hubungan kekerabatan melalui garis keturunan ayah dan ibu secara seimbang. Sistem ini juga memperhatikan posisi sosial, penghormatan, serta norma adat dalam konteks budaya lokal. Haerudin (2017) menyatakan bahwa sistem sapaan kekerabatan merupakan norma linguistik yang bersifat relatif tetap dan digunakan secara konsisten sebagai pedoman dalam interaksi antarpembicara dalam komunitas bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah kekerabatan dalam bahasa Kodi berkaitan dengan ego (diri individu sebagai pusat acuan) dan mencerminkan relasi berdasarkan hubungan darah (consanguinity), hubungan karena perkawinan (affinity), serta hubungan sejajar dengan ego. Pembahasan mengenai sistem hubungan kekerabatan dalam masyarakat Kodi akan diuraikan secara terperinci berikut ini:

### **Kekerabatan Konsanguinal**

Istilah kekerabatan konsanguinal merujuk pada hubungan kekerabatan yang didasarkan pada pertalian darah atau hubungan biologis langsung dengan ego. Kekerabatan merupakan salah satu unsur penting dalam sistem bahasa dan budaya, karena relasi kekerabatan turut menentukan pola interaksi sosial dan keberlanjutan hubungan antarindividu dalam suatu komunitas.

- *Ghagha*; *Ghagha* ialah istilah yang diungkapkan dari adik terhadap kakak, *Ghagha* mempunyai derajat yang hampir sama dengan bapak dan ibu, karena *ghagha* mempunyai tanggungjawab menyayangi dan melindungi adik-adiknya.
- *Ari*; *Ari* ialah istilah yang digunakan kakak terhadap adik.

- *Padhughu; Padhughu* ialah istilah yang digunakan oleh kakak beradik laki-laki kepada saudara perempuan ataupun kakak beradik perempuan memanggil kakak beradik laki-laki. (Perempuan memanggil saudara laki-laki (*Lamone*), Laki-laki memanggil saudara perempuan (*Lawinye*). Laki-laki memanggil saudara laki-laki (*Nduyo*), perempuan memanggil saudara perempuan (*Anminye*).
- *Bhapa; Bhapa* ialah istilah yang digunakan ego terhadap orang tua ayah dalam keluarga, *Bhapa* mempunyai tanggungjawab penuh terhadap keluarga dalam kehidupan sehari-hari.
- *Bhapa Matuyo; Bhapa Matuyo* ialah istilah yang ditujukan kepada kakak ayah.
- *Bhapa Tappa; Bhapa Tappa* ialah istilah yang ditujukan kepada adik ayah.
- *Dhungkambu; Dhungkambu* ialah istilah yang ditujukan kepada kakak dan adik ayah ego, istilah *Dhungkambu* mempunyai peranan yang sangat penting dalam keluarga saudara laki-laki
- *Inya; Inya* ialah istilah ego terhadap ibu, *Inya* menjaga rahasia pribadi keluarga, melayani suami, baik lahiria maupun batinia, serta menjaga, mendidik anak-anak.
- *Inya Matuyo; Inya Matuyo* ialah istilah yang disampaikan ego terhadap kakak perempuan ibu.
- *Inya Tappa; Inya Tappa* ialah istilah yang ditujukan ego terhadap adik perempuan ibu.
- *Paloko; Paloko* ialah istilah yang ditujukan ego terhadap kakak adik laki-laki ibu.
- *Ambu Kabhani; Ambu Kabhani* ialah istilah yang digunakan ego terhadap ayah bapak.
- *Nuhi; Nuhi* merupakan istilah yang di gunakan ayah kepada kakek.
- *Pukke; Pukke* ialah istilah yang di gunakan ego terhadap kakek ke tiga.
- *Wera; Wera* ialah istilah yang di gunakan ego terhadap kakek ke empat.
- *Ambu Waricoyo; Ambu Waricoyo* ialah istilah yang disampaikan ego terhadap ibu ego.
- *Nuhi Waricoyo; Nuhi Waricoyo* merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek ibu ego.
- *Pukke Waricoyo; Istilah Pukke Waricoyo* merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek dari nenek ego.
- *Wera Waricoyo; Istilah Wera Waricoyo* merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek dari nenek ego.
- *Halakedha; Halakedha* ialah istilah orang tua laki-laki dan perempuan terhadap anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, balita atau dewasa, ataupun yang sudah menikah, karena *Halakedha* tidak mengenal batas usia untuk ego yang sudah menikah.
- *Ambu; Ambu* ialah istilah yang dipakai oleh kakek atau nenek terhadap teranak cucu pertama, sedangkan cucu kedua, ketiga dan ke empat mengikutu derajat kekek, seperti

nenek mengikuti kakek, seperti *Nuhi*, *Pukke*, dan *Wera*, agar dalam keturunan teranak bisa mengenal cucu cece cicit dan buyut.

### **Kekerabatan Afinal**

Kekerabatan afinal ialah kekerabatan yang menunjukkan hubungan perkawinan. Istilah kekerabatan ini berdasarkan jenis kelamin, tingkat generasi, dan garis keturunan.

- *Arweyyo*; Istilah *Arweyyo* merupakan istilah suami kepada istri.
- *Laghi*; *Laghi* ialah istilah yang digunakan istri terhadap suami ini hanya digunakan oleh seorang istri yang sudah menikah, kepada seorang laki-laki yang sudah bersuami.
- *Ghagha-ari*; *Ghagha-ari* ialah istilah suami atau istri terhadap kakak atau adik laki-laki atau perempuan.
- *Loledhe*; *Loledhe* ialah istilah suami atau istri terhadap kakak dan adik perempuan dari suami istri.
- *Dhughu Dhicca*; *Dhughu Dhicca* ialah istilah yang ditujukan kepada sesama saudara suami istri.
- *Yono*; *Yono* ialah istilah yang digunakan perempuan yang sudah menikah terhadap orang tua laki-laki karena hubungan perkawinan. *Akmomon* ialah seorang laki-laki atau perempuan yang mempunyai keturunan anaknya yang sudah menikah.
- *Ghera*; *Ghera* ialah istilah yang digunakan laki-laki yang sudah menikah terhadap orang tua perempuan, karena hubungan perkawinan.
- *Humba*; Istilah *Humba* ialah istilah yang dipakai oleh kedua orang tua laki-laki maupun perempuan ego terhadap orang tua dari istri ego maupun sebaliknya.

### **Sejajar Ego**

Istilah kekerabatan bahasa Kodi terdapat garis keturunan sejajar ego, di atas ego dan di bawah ego. Istilah ini mengacuh pada istilah yang menunjukkan adanya pertalian darah antara ego dan keluarga inti (kerabatnya) yang sejajar dengan ego.

#### *Sejajar Ego*

- *Ghagha*; *Ghagha* ialah istilah yang diungkapkan dari adik terhadap kakak.
- *Ari*; *Ari* ialah istilah yang digunakan kakak terhadap adik.
- *Padhughu*; *Padhughu* ialah istilah yang digunakan oleh kakak beradik laki-laki kepada saudara perempuan ataupun kakak beradik perempuan memanggil kakak beradik laki-laki.

*Di Atas Ego*

Istilah kekerabatan ini menunjukkan adanya hubungan pertalian darah antara ego dan kerabatnya atau keluarga di atas ego.

- *Bhapa; Bhapa* ialah istilah yang digunakan ego terhadap orang tua ayah dalam keluarga, *Bhapa* mempunyai tanggungjawab penuh terhadap keluarga dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk jasmania maupun rohania. *Bhapa* mempunyai peran sebagai pendidik, mengayom, dan pelindung keluarga.
- *Bhapa Matuyo; Bhapa Matuyo* ialah istilah yang ditujukan kepada kakak ayah.
- *Bhapa Tappa; Bhapa Tappa* ialah istilah yang ditujukan kepada adik ayah.
- *Dhungkambu; Dhungkambu* merupakan istilah yang ditujukan kepada kakak dan adik ayah ego.
- *Inya; Inya* merupakan istilah yang disampaikan ego terhadap ibu yang melahirkan ego, *Inya* mempunyai peran yang sangat besar dalam keluarga.
- *Inya Matuyo; Inya Matuyo* ialah istilah yang disampaikan ego terhadap kakak ibu, istilah *Inya Matuyo* secara harfiah mempunyai dua morfem yakni morfem '*Inya*' dan morfem '*Matuyo*', morfem '*Inya*' yang artinya ibu sedangkan morfem '*Matuyo*' mempunyai arti besar.
- *Inya Tappa; Inya Tappa* merupakan istilah ego terhadap adik perempuan ibu atau ego kepada mama ade.
- *Paloko; Paloko* merupakan istilah yang ditujukan ego terhadap kakak dan adik laki-laki ibu.
- *Ambu Kabhani; Ambu Kabhani* merupakan istilah yang di gunakan ego kepada kakek.
- *Nuhi; Nuhi* merupakan istilah yang di gunakan ayah ego kepada kakek.
- *Pukke; Istilah Pukke* ialah istilah yang di gunakan ego terhadap kakek ke tiga.
- *Wera; Wera* ialah istilah yang di gunakan ego terhadap kakek ke empat.
- *Ambu Waricoyo; Ambu Waricoyo* merupakan istilah yang disampaikan ego terhadap nenek.
- *Nuhi Waricoyo; Istilah Nuhi Waricoyo* merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek ibu ego. *Nuhi Waricoyo* juga bisa menggantikan posisi ibu dari nenek.
- *Pukke Waricoyo; Istilah Pukke Waricoyo* merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek dari nenek ego, *Pukke Waricoyo* juga bisa menggantikan posisi nenek dari ibu ego.
- *Wera Waricoyo; Istilah Wera Waricoyo* merupakan istilah yang digunakan ego terhadap nenek dari nenek ego, *Wera Waricoyo* juga bisa menggantikan posisi nenek dari ibu ego.

- *Halakedha*; *Halakedha* ialah istilah orang tua laki-laki dan perempuan terhadap anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, balita atau dewasa, ataupun yang sudah menikah, karena *Halakedha* tidak mengenal batas usia untuk ego.
- *Ambu*; *Ambu* ialah istilah terhadap teranak cucu pertama, sedangkan cucu kedua, ketiga dan ke empat mengikuti derajat kekek, seperti nenek mengikuti kakek, seperti *Nuhi*, *Pukke* dan *Wera*, hal demikian, agar dalam keturunan teranak bisa mengenal antara satu dengan yang lain, di antara cucu cece dan yang lainnya.

## KESIMPULAN

Masyarakat penutur bahasa Kodi menggunakan istilah kekerabatan berdasarkan hubungan darah (konsaguinal) dan hubungan kekerabatan atau perkawinan (afinal). Penting bagi ego untuk memilih istilah kekerabatan yang sesuai dengan adat yang berlaku sebagai bentuk rasa hormat dan sopan. Bahasa Kodi mengenali istilah kekerabatan hingga tiga generasi di atas dan di bawah ego. Temuan ini sejalan dengan teori Burling (1970) yang membedakan istilah kekerabatan menjadi konsaguinal, yang berhubungan dengan darah atau keluarga inti yang dekat, dan afinal, yang merujuk pada hubungan seajar, di atas, dan di bawah ego.

Dalam masyarakat Kodi, istilah kekerabatan diklasifikasikan berdasarkan hierarki usia, yaitu sebagai lebih tua, lebih muda, dan sebaya. Hal ini mempengaruhi siapa yang memberi penghormatan, siapa yang diajak bicara dalam berbagai konteks situasional, serta kapan waktu yang tepat untuk berbicara, yang semuanya mengandung makna budaya terkait penghargaan, sopan santun, dan kepercayaan. Teori Spradley (1979) menekankan pentingnya menganalisis dua komponen untuk memahami makna budaya dalam masyarakat. Pertama, prinsip kegunaan yang menitikberatkan pada cara simbol-simbol seperti kata, istilah, warna, gerak-gerik, tindakan, dan aktivitas lainnya digunakan dalam konteks tertentu. Kedua, prinsip kognitif yang menyoroti pemahaman masyarakat setempat terhadap makna budaya sebagai pola pikir yang terbentuk melalui bahasa. Dengan demikian, studi ini memperkuat teori tersebut dengan menjelaskan kompleksitas makna budaya dalam berbagai aspek kehidupan budaya.

## REKOMENDASI

Rekomendasi bagi peneliti lain adalah bisa melakukan penelitian serupa pada suku-suku lain yang ada di pulau Sumba, antara lain: suku Anakalang, suku Loli, suku Lamboya, suku Loura, dan suku-suku yang ada di Sumba Timur.

## REFERENSI

- Alwasilah.1993. *Linguistik suatu Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Burling, R. 1970. *Mans Many Voices, Language and Its Context*. New York: Holt Reinhart and Winston Inc.
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djojuroto, K. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Haerudin. 2017. Sistem Sapaan Kekerabatan Suku Sasak: Kajian Linguistik Kebudayaan. *Jurnal Lingua*, 14 (1), 39-54.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kumala, S.A, et al. 2023. Istilah Kekerabatan pada Masyarakat Cina Benteng. *Widyaparwa*, 51 (1), 229-246.
- Rabi'ah, R. P. (2023). Semantics Analysis of Contextual Meaning in Part of Your World's Song Lyrics. Scripta: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 5(1), 101-110.
- Maulidya, R. 2020. Persamaan dan Perbedaan antara Istilah Kekerabatan dalam Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. *Prosiding Semnasbama IV UM Jilid I*, 473-484.
- Octaviana, L. P., Fatmawati, E., Nugraha, A. P. H. S., Wardani, D. N. K., Bakoil, M. B., Rahmawati, S., & Hernanto, F. F. (2022). *Kupas tuntas seputar komunikasi dalam praktik kebidanan*. Rena Cipta Mandiri.
- Patimbano, L. G. L., Imbang, D., & Senduk, A. G. (2017). Istilah Kekerabatan pada Bahasa Sangihe (Suatu Kajian Linguistik Antropologi). *Kajian Linguistik*, 4(3), 55-69.
- Spradley, J.P. 1979. *The Ethnographic Interview*. USA: Holt, Rinehart and Wilson.
- Sukerti, GNA. 2017. Pola Pemarkah Keaspekan Bahasa Kodi: Pendekatan Teori Role and Reference Grammar. *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (2), 156-166.
- Suktiningsih, W., Syarifaturrahman, W. K, Supatmiwati, D., & Dwiprasetyo, B. S. 2022. Indeksikalitas Leksikon Kekerabatan Etnis Sasak Masyarakat Rembiga Mataram. *LITERA*, 21(3), 323-333.
- Walangarei, S.F. 2013. Sikap dan Perilaku Masyarakat Terhadap Simbol-Simbol Budaya: suatu Kajian Etnolinguistik. *Prosiding The 5 th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization*. 333-342.
- Yakub, A & Abasa, R.M. 2015. Istilah Kekerabatan dalam Masyarakat Bahasa Makian Timur. *EDUKASI-Jurnal Pendidikan*, 13 (2), 533-541.